

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hubungan dengan orang lain yang meliputi interaksi di lingkungan sekitarnya. Sepanjang hidupnya manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Terkadang interaksi dan hubungan yang dekat dengan seseorang itulah yang menjadi sumber timbulnya perasaan spesial terhadap orang tersebut

Hubungan dekat dengan seseorang yang menimbulkan perasaan spesial dalam diri individu merupakan suatu proses pemilihan pasangan hidup. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2003), yaitu membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan yang spesifik bagi individu dewasa awal. Selain itu, menjalin hubungan yang intim (berarti) dengan seseorang juga merupakan suatu tahapan penting karena hal ini berhubungan dengan proses pemilihan pasangan hidup. Begitupun juga dengan apa yang dikatakan dalam Hurlock (1980) bahwa pada masa dewasa awal terdapat tugas perkembangan yang harus dipenuhi yaitu memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai suami istri dalam sebuah bahtera rumah tangga, bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga. Jika tugas perkembangan dalam tahap dewasa awal ini terpenuhi maka dapat memberikan manfaat yang menguntungkan bagi individu tetapi jika tugas perkembangan tersebut tidak terpenuhi maka akan dapat mengganggu keberhasilan tugas-tugas perkembangan pada masa selanjutnya.

Maka dari itu upaya pemilihan pasangan bagi mereka yang masih lajang di masa dewasa awal sangatlah penting dalam memenuhi tugas perkembangan agar tidak mengganggu akan keberhasilan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya.

Dengan memiliki pasangan hidup manusia dapat memperoleh berbagai manfaat, antara lain: seperti yang di jabarkan pada penelitian yang dilakukan Florida State University pada tahun 2010 yang mengamati 1.621 mahasiswa, bahwa mahasiswa yang mempunyai pasangan hidup memiliki masalah kesehatan mental lebih sedikit dibandingkan mereka yang tidak memiliki pasangan hidup, dan dari data sensus menunjukkan bahwa orang dewasa lajang memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk meninggal lebih dulu dibandingkan dengan mereka yang menikah. Penelitian ini dilakukan oleh Biro Sensus AS tahun 2000 terhadap 281.460 penduduk berusia di atas 45 tahun yang tidak menikah ternyata risiko meninggal secara signifikan meningkat dibandingkan dengan mereka yang menikah pada periode yang sama. (Surono, 2012).

Tidak diperolehnya harapan akan pertimbangan pemilihan pasangan dapat menimbulkan permasalahan pada tahap perkembangan berikutnya, seperti seseorang tidak menemukan kriteria yang diidamkan misalnya usia yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jika kegagalan ini terus berlanjut maka upaya pemilihan pasangan dapat tertunda atau berlangsung dalam waktu yang lama dan tahapan untuk membentuk rumah tangga dan peran sebagai orang tuapun juga dapat tertunda. Hal ini juga dapat menimbulkan kekecewaan dalam diri individu karena mereka merasa tidak diterima dan

menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat (kemala & Puspitawati, dalam penerbitan). Sebagai contoh bila wanita dalam usia 30 tahunan belum menemukan pasangan hidup, maka bisa timbul perasaan bahwa dirinya tidak dapat diterima oleh masyarakat atau merasa digunjingkan (Santrock, 2002).

Survei yang dilakukan perusahaan marketing digital DNX mengungkapkan, setidaknya 3 % orang dewasa mengalami apa yang disebut dengan kelompok 'digital dominan'. Digital dominan adalah, dimana seseorang menghabiskan 48 jam waktunya secara teratur dengan teknologi digital. Banyaknya waktu yang dihabiskan dengan teknologi yang dimiliki membuat interaksi mereka dengan orang lain secara langsung menjadi lebih sempit sehingga semakin sempit kesempatan mereka yang masih lajang untuk mendapatkan pasangan hidup. Dengan terus berkuat pada dunia digital dalam waktu yang lama ternyata membuat dampak buruk bagi manusia. Menurut riset, rata-rata orang yang berkuat dengan teknologi 48 jam tanpa interaksi dengan orang lain atau seseorang secara langsung menyebabkan efek buruk, yaitu rasa kesepian (Prihadi, 2012).

Pada 1980 di Indonesia terdapat sebanyak 31% wanita yang belum menikah di usia dewasa (20 tahun keatas). Jumlah tersebut meningkat menjadi 33% pada tahun 1990, sehingga secara absolut, selama periode 1980-1990 terdapat kenaikan penduduk wanita yang belum menikah sebanyak 6,5 juta orang (Abdilah, 2013).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey (IYARHS) pada tahun 2003 mengenai usia ideal

untuk menikah, hasil survey menunjukkan bahwa 58% perempuan dan 65% laki-laki menyatakan usia ideal untuk menikah bagi perempuan ialah 20 sampai 24 tahun (Ratri, 2008). Padahal dari hasil statistik dari kementerian perencanaan UEA menunjukkan, bahwa tahun 1995, 20 persen wanita yang berusia 30 tahun belum menikah. Pada 2008, angka itu meningkat menjadi 50 persen (Dhabi, 2012).

Pada berita yang tertulis pada situs World News Manado Todays, bahwa di Jepang terdapat 60 persen laki-laki yang belum menikah berusia 18 sampai 34 tahun, mereka belum memiliki pasangan, ini juga sama pada setengah dari perempuan yang belum menikah atau masih hidup melajang yaitu 23 persen, dengan usia yang sama. Dan angka-angka ini meningkat tajam sejak survei pada tahun 2005 (Rindengan, 2011).

Pada berita dari situs Tempo Dunia, berdasarkan dari Data statistik yang didasarkan pada ekstrapolasi data dari tren masa lalu dan saat ini. Menunjukkan jumlah orang dewasa yang masih hidup sendiri terus meningkat di Korea. Untuk pria, jumlahnya meningkat dari 15,1 persen menjadi 20,9 persen pada tahun 2010 dan untuk wanita meningkat dari 9,1 persen menjadi 15,1 persen (Tempo. Co, 2013). Dari data-data tersebut menunjukkan masih banyaknya para orang dewasa yang masih hidup sendiri, padahal pada masa dewasa awal pemilihan pasangan hidup serta menjalani kehidupan bersama dalam sebuah keluarga merupakan tugas perkembangan yang penting untuk dicapai.

Selain adanya gunjingan masyarakat yang menyebabkan seseorang untuk melakukan pemilihan pasangan hidup agar tidak terisolasi dan dikucilkan, adanya faktor lain yang mempengaruhi individu tersebut melakukan pemilihan pasangan. Faktor tersebut ialah adanya rasa kesepian dalam diri individu. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Olson dan Offer (dalam Tuapattinja & Rahayu, 2009), menunjukkan individu yang paling merasakan kesepian tertinggi terjadi pada remaja dan pemuda, dan orang yang menikah memiliki perasaan kesepian lebih sedikit atau rendah dibanding mereka yang tidak menikah (Sears, Freedman, & Peplau, 1985).

Dari hasil survey Rubenstein dan Shaver (dalam Lestari & Fakhurrozi, 2008), ketika individu merasa kesepian maka timbul perasaan-perasaan seperti putus asa, panik, lemah, depresi, bosan, tidak sabar, serta mengutuk diri sendiri. Hal ini di dukung dengan pemberitaan pada *Medical News Today* (dalam IndonesiaRaya News, 2013) dalam sebuah penelitian yang dipublikasikan di *BMC Public Health* milik *BioMed Central* diketahui bahwa tingkat depresi yang diukur dari jumlah anti depresan yang dikonsumsi, meningkat hampir 80 persen pada orang yang melajang. Dr Laura Pulkki-Raback, memulai penelitian dari *Finnish Institute of Occupational Health* menjelaskan hasil dari penelitiannya yang menunjukkan bahwa orang yang hidup sendiri memiliki peningkatan risiko menjadi depresi. Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa individu yang hidup melajang dapat mengalami kesepian yang dapat mengakibatkan depresi.

Dijepang berdasarkan survei Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). Menemukan 28,4 persen responden di usia 20 tahunan ingin bunuh diri yang diakibatkan karena mereka hanya memiliki hubungan dangkal dengan seseorang, atau jika ada yang mau bicara mereka tidak menemukan orang yang mau mendengar. Sehingga mereka cenderung mengalami perasaan kesepian (Saragih, 2012).

Penulis juga melakukan wawancara kepada dua orang subjek perempuan yang berusia 22 tahun dan 24 tahun, dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek yang berusia 22 tahun baru saja diputus oleh pacarnya sekitar 3 bulan, mengutarakan bahwa saat single pernah dalam 3 bulan tersebut dia mengalami perasaan kesepian dimana ia tidak mendapatkan ikatan emosional yang ia butuhkan, seperti kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dari seseorang yang lebih intim. Setelah putus subjek tetap membuka hatinya untuk pria lain supaya ia mendapatkan apa yang diinginkan seperti perhatian, kasih sayang, dan dukungan. Sedangkan pada subjek berusia 24 tahun, yang sudah single selama 3 tahun mengutarakan bahwa selama ini dia merasa baik-baik saja mengenai perasaannya tetapi suatu waktu kadang dia merasakan kesepian, meskipun ia dikelilingi oleh memiliki banyak teman, karena menurut dia perhatian dari teman tidak bisa disamakan dengan mendapat perhatian dari seorang pacar. Dari hasil wawancara dua orang wanita tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan single dapat membuat perasaan kesepian karena mereka tidak mendapatkan kebutuhan emosional seperti yang diinginkan.

Wawancara dilanjutkan kepada dua orang subjek perempuan dan laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada wanita berinisial S usia 27 tahun dan masih hidup sendiri, dan pada seorang pria berinisial A berusia 33 tahun dan masih hidup melajang dan sendiri. Dari hasil kedua wawancara tersebut hidup sendiri yang mereka lalui tanpa pasangan membuat mereka merasa kesepian dan menimbulkan keinginan untuk memiliki pasangan.

Berdasarkan pada Robert Weiss terdapat dua jenis kesepian, salah satunya ialah kesepian emosional, dimana seseorang menginginkan suatu hubungan yang mendalam dan berarti secara intens tetapi individu tersebut tidak memiliki hubungan dengan seseorang secara mendalam (Hudaniah & Dayakisni, 2003).

Teori Weiss yang memaparkan adanya kesepian emosional akibat kurangnya hubungan lebih dekat dan berarti dengan seseorang dapat dihubungkan dengan teori pemilihan pasangan yaitu *Reiss Wheel Theory of Love* dan *The Filter Theory*. Dimana dalam *Reiss Wheel Theory of Love* menggunakan istilah *personality need fulfillment* untuk mendeskripsikan kepuasan akan kebutuhan emosional yang dibutuhkan sehingga merasakan pertukaran emosional untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan mendapatkan kepuasan dalam menjalin hubungan dekat dengan seseorang (Lamanna & Riedman, 2009). Dalam *The Filter Theory* terdapat serangkaian proses seleksi dan penyaringan yang ditempuh seseorang dalam memilih pasangan hidup dari beberapa calon yang tersedia sehingga menimbulkan kepuasan akan suatu hubungan yang berarti dengan seseorang dan dilanjutkan pada tahapan yang lebih serius. (Handayani,

2008). Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari dua teori pemilihan pasangan hidup ini berguna untuk mendapatkan perasaan yang memuaskan akan kebutuhan hubungan secara emosional, sedangkan orang yang mengalami kesepian secara emosional mereka tidak mengalami hubungan secara mendalam dengan seseorang, sehingga orang yang mengalami kesepian mereka akan berusaha untuk mencari dan mendapatkan kebutuhan dalam menjalin hubungan secara emosional untuk mengatasi rasa kesepian yang mereka alami.

Berdasarkan dari hasil pemaparan diatas, maka dapat dilihat adanya pengaruh kesepian terhadap pemilihan pasangan pada individu dewasa awal yang masih lajang. Hal tersebut membuat penulis merasa perlu untuk meneliti sejauh mana pengaruh kesepian terhadap pemilihan pasangan pada individu dewasa awal yang masih lajang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka masalah dalam penelitian ini ialah tentang pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal yang disebabkan karena adanya perasaan kesepian pada diri individu. Dimana pada masa dewasa awal setiap manusia memiliki berbagai tugas perkembangan yang harus dipenuhi salah satunya ialah pemilihan pasangan hidup dan membangun bahtera rumah tangga bersama pasangan. Bila ini tidak tercapai akibatnya bisa mengganggu keberhasilan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya.

Adanya berbagai faktor membuatnya melakukan pemilihan pasangan salah satunya ialah kesepian, dimana individu mengalami adanya perasaan kesepian secara emosional, merasa kurangnya hubungan yang dekat-intim-lekat dalam kehidupan dengan seseorang (pasangan hidup), karena adanya perasaan kesepian secara emosional maka individu melakukan upaya untuk mengatasinya yaitu dengan melakukan pemilihan pasangan hidup. Sehingga diharapkan individu tidak merasa kesepian secara emosional lagi. Hal ini membuat penulis ingin meneliti pengaruh kesepian terhadap pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal yang masih lajang.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai hasil penelitian yang baik, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini dirumuskan agar penelitian ini tidak keluar dari konteks permasalahan. Berikut adalah pembatasan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini:

- a. Kesepian, perasaan seseorang yang menginginkan suatu hubungan yang mendalam dan intim secara intens tetapi individu tersebut tidak memiliki hubungan dengan seseorang secara mendalam sehingga individu tidak merasakan kepuasan dalam hubungan dengan seseorang.
- b. Pemilihan pasangan hidup, proses yang melalui serangkaian tahapan sehingga didapatkan pasangan hidup yang sesuai harapan, untuk mendapatkan kepuasan dalam menjalin suatu hubungan dekat

dengan seseorang secara emosional dan dilanjutkan pada tahapan yang lebih serius.

- c. Dewasa Awal, individu yang berada pada rentang usia 18-40 tahun, yang masih lajang dan belum memiliki pasangan.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

”Apakah ada pengaruh kesepian terhadap pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal yang masih lajang?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara kesepian terhadap pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal yang masih lajang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan informasi secara teoritis dalam kajian psikologi perkembangan, mengenai kesepian dengan upaya pemilihan pasangan. Memberikan masukan mengenai pentingnya pemilihan pasangan hidup pada masa dewasa awal sebagai tugas perkembangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Untuk membuka pandangan masyarakat bahwa proses pemilihan pasangan hidup merupakan tugas yang harus dipenuhi pada masa dewasa awal, serta memberikan berbagai informasi mengenai berbagai manfaat memiliki pasangan hidup di masa dewasa awal.